



## **Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Dan Masyarakat/P3AM Kota Binjai**

Pagitseri Ulina Br Tarigan\*, Mia aulina Lubis, Malida Putri

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

### **Abstrak**

Dampak pelecehan seksual terhadap mental anak sebagai korban menyebabkan trauma, stress, depresi atau ingin bunuh diri dikarenakan anak merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga dan hina. Dalam memulihkan kondisi mental, kepercayaan diri, dan keberfungsian dalam dirinya diperlukan suatu upaya oleh lembaga dan tenaga professional, salah satunya oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Masyarakat/P3AM Kota Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas P3AM Kota Binjai terhadap anak korban pelecehan seksual. Informan utama dalam penelitian ini yaitu 3 orang anak korban pelecehan seksual, 1 informan kunci yaitu psikolog, dan 3 informan tambahan yang merupakan ibu dari informan utama. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemulihan kesehatan mental anak korban pelecehan seksual yang diberikan Dinas P3AM Kota Binjai terdiri dari upaya farmakoterapi dengan melakukan rujukan ke psikiater/dokter dan upaya psikoterapi yaitu melakukan konseling dan terapi pendukung lainnya untuk memulihkan kembali kondisi mental anak tersebut. Dan hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan memberikan hasil yang cukup optimal karena adanya perubahan dalam kepercayaan diri dan keberfungsian sosial walaupun membutuhkan waktu cukup lama dan bertahap.

**Kata Kunci** : Anak Korban Pelecehan Seksual, Dinas P3AM Kota Binjai, Upaya Pemulihan Kesehatan Mental

### **Abstract**

*The impact of sexual abuse on the mentality of the child as a victim causes trauma, stress, depression or suicidal thoughts because the child feels that he or she is worthless and despised. In restoring his mental condition, self-confidence, and functioning in himself, an effort is needed by institutions and professional staff, one of which is the Office of Women's Empowerment, Child Protection, and Community/P3AM Binjai City. This*

*study aims to determine the efforts made by the Binjai City P3AM Office towards child victims of sexual abuse. The main informants in this study were 3 children who were victims of sexual harassment, 1 key informant was a psychologist, and 3 additional informants who were mothers of the main informants. Data collection techniques were through literature study, observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using qualitative methods with a descriptive approach to produce a conclusion. The results of this study indicate that efforts to restore the mental health of children who are victims of sexual abuse provided by the P3AM Office of Binjai City consist of pharmacotherapy efforts by making referrals to psychiatrists/doctors and psychotherapy efforts, namely counseling and other supportive therapy to restore the child's mental condition. And the results of data analysis showed that the efforts made gave quite optimal results because of changes in self-confidence and social functioning, although it took quite a long time and was gradual.*

**Keywords:** Binjai City P3AM Service, Child Victims of Sexual Harassment, Mental Health Recovery Efforts

**How to Cite:** Tarigan, Pagitseri Ulina Br. (2022). Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Dan Masyarakat/P3AM Kota Binjai, Jurnal Intervensi Sosial, Vol. 1 No.1,

---

\*Corresponding author: Pagitseri Ulina Br Tarigan

E-mail: [pagitseriulinatrgn@gmail.com](mailto:pagitseriulinatrgn@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Maraknya kasus kejahatan seksual di Indonesia, yang menjadi pemberitaan di media akhir-akhir ini semakin meresahkan masyarakat. Hal ini dikarenakan, tindakan ini dapat terjadi kepada semua orang dari segala usia, jenis kelamin, suku/ras, agama, latar belakang, gaya berpakaian, tingkat pendidikan, ataupun tempat tinggal semuanya tetap berpotensi menjadi korban pelaku kejahatan seksual. Salah satu diantaranya yang sering menjadi korban kekerasan seksual adalah anak-anak karena pada usia tersebut anak sangat rawan dan mudah untuk dipengaruhi oleh para pelaku. Kekerasan seksual ialah bentuk perilaku yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang, namun tidak disukai dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran.

Undang-Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 mendefinisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Banyak jenis-jenis dari tindakan kekerasan seksual, diantaranya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual sering terjadi pada anak-anak baik pada anak balita ataupun remaja. Adapun bentuk pelecehan seksual, meliputi: main mata, siulan nakal/*cat calling*, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan berhubungan seks, sampai

pemeriksaan. Dampak tindakan tersebut bukan hanya menyerang fisik melainkan juga mental yang menyebabkan kesehatan diri anak menjadi terganggu. Efek yang biasanya terlihat jelas adalah gangguan terhadap kesehatan mental mereka. Gangguan mental yang terjadi membuat anak-anak menjadi merasa cemas, malas, takut, tak ada gairah, menutup diri, lesu, trauma dan depresi yang menghambat perkembangan diri anak tersebut. Anak yang perkembangan dirinya terganggu menyebabkan kesejahteraan dan perkembangan dalam dirinya terhambat.

Berdasarkan Undang – Undang 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 59 menegaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan Perlindungan Khusus kepada Anak, salah satunya anak korban kejahatan seksual. Dalam penanganan masalah tersebut, adapun cara yang dilakukan dengan memberikan pemberian perlindungan, pendampingan, dan penanganan yang cepat termasuk pengobatan dan/atau rehabilitasi secara fisik, psikis, dan sosial, serta pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya; mulai dari pengobatan sampai pemulihan dan juga pada tahap peradilan kepada anak korban kejahatan seksual tersebut.

Salah satu kota di Indonesia yaitu Kota Binjai, terdapat sebuah lembaga pemerintahan yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan membantu masyarakat. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Masyarakat (P3AM) Kota Binjai adalah wadah atau tempat pelayanan dan pendampingan serta perlindungan bagi masyarakat terutama perempuan dan anak-anak sebagai korban kejahatan seksual di Kota Binjai. Berdasarkan data Dinas P3AM, sepanjang tahun 2017 sampai 2020 Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Masyarakat (P3AM) Kota Binjai mencatat sudah ada 47 kasus kejahatan seksual terhadap anak dan perempuan yang diterima Dinas P3AM Kota Binjai. Dalam memecahkan masalah tersebut di butuhkan adanya upaya penanganan khusus oleh pihak-pihak yang profesional dan dari lembaga ahli untuk menstabilkan kembali mental diri anak tersebut agar tidak timbul rasa takut yang menjadi trauma berat. Serta, mengembalikan kondisi emosional anak agar anak tersebut tidak memiliki rasa dendam ataupun kecanduan dengan seksual.

Adapun program pelayanan yang diterapkan oleh Dinas P3AM sebagai upaya penanganan anak korban pelecehan seksual yaitu program operasional pendampingan

status korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Fokus program ini adalah untuk melihat dan memastikan kondisi korban sebelum diberi layanan, memberi perlindungan dan bantuan darurat kepada korban, dan memberikan rekomendasi ataupun rujukan layanan lanjutan kepada korban. Pendampingan psikis atau mental, anak sebagai korban pelecehan seksual diberi pertolongan berupa layanan konseling dan psikoterapi untuk membantu pemulihan mental korban tersebut akibat dari tindakan yang dialaminya. Program ini juga berisi upaya atau metode untuk membimbing dan mendukung pelaksanaan program tersebut, sesuai yang dibutuhkan korban. Sehingga, program tersebut diharapkan mampu membantu anak korban pelecehan seksual dalam menyelesaikan masalah tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan membuat gambaran kondisi secara menyeluruh tentang Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Anak Korban Pelecehan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Masyarakat/P3AM Kota Binjai. Adapun Teknik yang mendukung dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain teknik pengumpulan data Primer (Observasi, Wawancara, Dokumentasi) dan teknik pengumpulan data sekunder (Studi Kepustakaan).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesehatan mental mengacu pada kesejahteraan perilaku, emosional, dan kognitif, sehingga hal ini yang mengatur tentang bagaimana cara orang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dalam mengembalikan nilai kesejahteraan dan keberfungsian anak tersebut akibat tindakan pelecehan seksual yang dirasakannya dibutuhkan penanganan dalam mengupayakan pemulihan kesehatan mental mereka. Upaya pemulihan kesehatan mental bagi anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Dinas P3AM Kota Binjai berdasarkan teori Kaplan (1998) antara lain farmakoterapi dan psikoterapi :

#### **1. Farmakoterapi**

Farmakoterapi ialah pemberian dan penggunaan obat-obatan untuk tujuan terapi terhadap pasien/klien (Kaplan, 1998). Pemberian obat tersebut juga tidak bisa sembarangan dilakukan hanya boleh diberikan oleh dokter, psikiater, atau seseorang

yang ahli dan paham mengenai obat dan aturan dalam penggunaan obat-obatan tersebut sesuai dengan diagnosis yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penggunaan farmakoterapi ada dibutuhkan untuk beberapa kasus bagi korban pelecehan seksual termasuk anak. Namun, hasil wawancara, observasi, dan analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa upaya farmakoterapi memang tidak diberikan atau diterima oleh informan utama I, II, atau III yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, minimnya biaya dalam menyediakan tenaga pekerja tersebut yaitu psikiater atau dokter. Jika anak atau korban membutuhkan terapi obat maka akan dilakukan rujukan. Untuk menutupi kendala tersebut cara yang dilakukan dengan memaksimalkan upaya secara konseling dan terapi berupa psikoterapi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

## 2. Psikoterapi

Dalam psikoterapi tahap awal yang dilakukan yaitu konseling dengan tujuan untuk bisa mendiagnosis dan menggali informasi juga masalah yang ada dalam diri korban untuk membantu psikolog dalam memberikan psikoterapi yang dibutuhkan oleh korban tersebut. Psikoterapi sendiri terdiri dari berbagai terapi lainnya seperti terapi bermain, terapi keluarga, terapi kognitif, *trauma healing*, dan sebagainya yang digunakan oleh psikolog atau psikiater sesuai dengan kebutuhan mental dari korban tersebut. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, pada proses psikoterapi korban akan didampingi oleh satgas dan dibimbing oleh psikolog dengan melakukan terapi-terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan korban serta memberikan cara-cara atau tips yang bisa digunakan korban dalam merawat kesehatan mentalnya agar bisa lebih membaik dan pulih seutuhnya.

### 1. Terapi Keluarga

Upaya dalam terapi keluarga yaitu memberikan psikoedukasi serta konseling terhadap keluarga korban dalam memperbaiki pola asuh yang baik dalam membimbing dan merawat anak serta cara berkomunikasi juga merespon yang benar. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci menyatakan bahwa pengaruh pengasuhan dan cara orangtua membimbing serta merespon anak akan mempengaruhi hubungan komunikasi dan tingkat kepercayaan diri juga kenyamanan antara orangtua dan anak yang berbeda-

beda. Orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi dan mengobrol dengan anaknya yang membuat kurangnya informasi bagi perkembangan anak tersebut seperti informan utama I yang menyimpan kesedihan serta masalahnya sendiri. Terapi keluarga ini membantu informan utama 1 dan informan tambahan 1 dalam memperbaiki hubungan komunikasi mereka dan memahami bahwa kebutuhan materi tidak cukup untuk membuat anak bahagia. Sedangkan prinsip dan karakter orangtua yang otoriter dan gampang khawatir juga cerewet seperti informan utama 2 dan informan utama 3 akan membuat anak menjadi tidak nyaman untuk cerita karena takut dimarahi dan disalahkan oleh orangtuanya. Sehingga terapi keluarga bagi informan 2 dan informan 3 membantu mereka untuk saling mengerti dan memberikan kepercayaan terhadap orangtuanya agar hubungan tersebut bisa saling percaya dan harmonis namun terorganisir juga dengan baik.

## 2. Terapi Bermain

Berdasarkan analisis dan wawancara peneliti menyatakan bahwa upaya terapi bermain terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual memberikan dampak yang positif, hal ini dilihat dari informan utama I, II, dan III. Dengan melakukan terapi ini membuat mereka kembali percaya diri dan mulai bersosialisasi kembali dengan teman-teman juga lingkungannya. Selain itu, terapi bermain ini juga membantu para petugas untuk mendapat informasi mengenai korban. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci mengatakan ada berbagai jenis permainan yang digunakan dalam terapi bermain, seperti *ice breaking*, bercerita, *puzzle*, permainan *outdoor*, menggambar, menggecat, dan lainnya.

## 3. Trauma Healing

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci mengatakan *Trauma healing* terbagi menjadi 2 macam yaitu trauma terhadap kejadian atau trauma yang tidak fokus kejadian. Ada beberapa cara untuk melepaskan trauma dalam tahap terapi trauma healing antara lain dengan memaafkan, penerimaan tanpa syarat, berpikir positif dan bersyukur. Memaafkan berarti tidak langsung melupakan peristiwa atau rasa sakit tersebut, melainkan menghilangkan emosi negatifnya. Proses yang dilakukan dalam trauma healing dimulai dari korban diajarkan untuk belajar memaafkan, menerima apa yang

sudah terjadi sebelumnya dan tidak menyalahkan dirinya atas hal tersebut. Tujuan upaya trauma healing yaitu belajar memaafkan dan menerima apa yang sudah terjadi sebelumnya tanpa menyalahkan diri sendiri atau keadaan atas hal yang sudah terjadi. Berdasarkan wawancara dengan informan utama 1, 2, dan 3 menyatakan bahwa terapi trauma healing membantu mereka secara perlahan berdamai dan ikhlas dengan peristiwa yang sudah mereka alami. Terapi ini juga membantu mereka untuk lebih peduli dan mencintai diri mereka sendiri dengan tidak berlarut-larut dengan masalah yang ada sehingga masa muda dan harapan mereka lenyap. Dan terapi trauma healing ini juga membantu untuk para orangtua lebih memahami dan mengerti tentang anak mereka dengan masalah trauma yang dirasakan mereka karena trauma yang dialami oleh setiap anak sebagai korban terkhususnya anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual ini berbeda-beda sehingga pendekatan dan pertolongan juga pola asuh yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan juga karakter anak tersebut.

#### 4. Exposure Therapy

*Exposure therapy* bertujuan untuk membantu korban bisa menghadapi rasa takut dan fobia yang dialaminya serta pengulangan dari terapi ini akan membantu korban untuk menyadari serta terbiasa dengan situasi tersebut dan merubah pandangannya untuk tidak merasa takut lagi (Kaplan, 1998). Upaya *exposure therapy* sedikit lebih ekstrim karena korban yang memiliki fobia akan dibantu untuk melawan rasa takutnya dan pemikiran akan kenyataan buruk yang terjadi bukan untuk ditakuti. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci yang mengatakan bahwa setiap anak memiliki fobia atau ketakutan yang berbeda-beda dengan ukuran skala ketakutan yang berbeda juga dari tindakan pelecehan seksual tersebut, sehingga pemberian bantuan juga harus disesuaikan dengan kesiapan diri anak tersebut dan kepercayaannya untuk bisa berubah. Oleh karena itu peran orangtua, keluarga, dan teman-teman juga dibutuhkan untuk keberhasilan upaya ini. Dan berdasarkan wawancara dengan informan utama 1, 2, dan 3 terlihat bahwa terapi ini sangat membantu korban yang memiliki fobia baik itu terhadap pelaku atau situasi dari kejadian pelecehan tersebut supaya rasa takut tersebut bisa berani dilawan dan pemikiran akan kenyataan buruk yang terjadi bukan untuk ditakuti. Selain itu membantu mereka untuk mengelola respon emosinya secara lebih positif dan berpikir secara lebih realities juga visioner.

## 5. Terapi Kognitif

Fokus utama dalam terapi kognitif yaitu untuk mengevaluasi pikiran, emosi, dan perilaku yang akan merubah belief, ekspektasi, dan prediksi korban terhadap kemungkinan/konsekuensi yang muncul terhadap situasi tidak menyenangkan yang dirasakannya untuk mengurangi kecemasan dan perilaku menghindar tersebut (Kaplan, 1998). Dalam terapi kognitif ada beberapa teknik yang digunakan antara lain *cognitive restructuring* yaitu menghapus atau mengubah pikiran irasional seseorang menjadi rasional dan menghilangkan trauma terutama kecemasan dan ketakutan yang belum terjadi. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam terapi kognitif yaitu mengidentifikasi masalah dan mencari penyebab paling dasar perasaan *negative* tersebut, kemudian menyederhanakan masalah tersebut menjadi lebih kecil untuk bisa lebih mudah dihadapi. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci yang mengatakan bahwa upaya terapi kognitif sangatlah berpengaruh dalam pemulihan mental korban pelecehan seksual, ini dikarenakan terapi kognitif membantu korban untuk pulih dengan cara merubah pola pikir atau sudut pandang mereka sehingga pola pikir tersebut akan mempengaruhi tindakan atau perilaku korban yang akan dilakukan selanjutnya. Perilaku dan pola pikir yang positif tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga komitmen dan dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar korban sangat berpengaruh dalam perubahan diri korban.

Berdasarkan wawancara dengan informan utama 1, 2, dan 3 terlihat bahwa untuk bisa bangkit dan merubah pola pikir membutuhkan niat juga komitmen yang besar, bukan hal yang gampang dan cepat untuk bisa berpikiran dan berperilaku positif setelah mengalami kejadian buruk. Kurangnya semangat dan motivasi diri membuat cara berpikir dan perilaku tersebut susah dirubah. Namun, dengan terapi ini memberikan efek dan perubahan yang baik, dengan membantu korban untuk bisa merubah secara perlahan pola pikirnya agar lebih rasional dan ini didukung dengan memperbaiki pola kebiasaan dengan aktivitas yang lebih positif. Selain itu terapi ini juga membantu korban untuk lebih menghargai diri sendiri dan produktif. Sehingga, mereka fokus untuk mengembangkan potensi dan nilai yang ada dalam diri mereka tanpa melihat kekurangan yang ada.



## KESIMPULAN

Kesejahteraan anak yaitu salah satunya memiliki kesehatan mental yang baik dan stabil, namun bagi anak korban pelecehan seksual akibat tindakan tersebut sangat menyakitkan dan dampaknya juga berbeda-beda dilihat kondisi mental yang dirasakan korban seperti merasa dirinya tidak berharga, frustrasi, menutup diri dari lingkungannya, trauma, stress, bahkan lebih parahnya ingin bunuh diri dan ini semua disebabkan karena kondisi mental yang berantakan. Sehingga, mempengaruhi keberfungsian anak dan perkembangan dirinya, parahnya lagi bisa menyebabkan munculnya penyakit fisik dan terhambatnya tumbuh kembang anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa upaya pemulihan kesehatan mental anak korban pelecehan seksual studi kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Masyarakat Kota Binjai antara lain farmakoterapi dan psikoterapi :

### 1. Upaya Farmakoterapi

Upaya farmakoterapi bisa diberikan terhadap anak yang mengalami kasus pelecehan seksual atau kasus kekerasan seksual lainnya yaitu melalui rujukan ke psikiater atau dokter dengan kondisi gangguan mental yang dialami oleh anak berada di kondisi sedang menuju tinggi atau parah atau kondisi yang anak sebagai korban benar-benar membutuhkan upaya farmakoterapi tersebut. Ini dikarenakan, minimnya biaya atau anggaran di Dinas P3AM Kota Binjai dalam menyediakan fasilitas psikiater atau dokter khusus. Sehingga, upaya lain seperti konseling dan terapi yang lebih di optimalkan.

### 2. Upaya Psikoterapi

Upaya Psikoterapi yang diberikan oleh Dinas P3AM adalah terapi keluarga, terapi kognitif, terapi bermain, trauma healing, dan *exposure therapy* serta disesuaikan dengan kebutuhan korban tersebut. Psikoterapi membantu korban untuk bisa lebih aktif berbicara dan terbuka, agar akar permasalahan dan hal-hal yang mengganggu di diri korban bisa ditemukan dan tidak salah melakukan diagnosis untuk pemberian terapi. Kesulitan dalam melakukan psikoterapi yaitu korban yang merasa takut untuk menyampaikan permasalahannya dan memilih diam, korban yang tidak jujur saat berbicara, dan korban yang tidak antusias saat diberikan terapi sehingga perubahan dalam diri korban tidak berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. 2016. *Terapi Pemulihan Korban*. Yogyakarta: Rifkamedia
- Daradjat, Z. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Fahrudin, Ai. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hatta, K. 2016. *Trauma Dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar Raniry Press
- Huberman dan Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Kaplan, H.I., B. J. Sadock, J.A. Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis 2*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Notoosoedirjo, M dan Latipun. 2014. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press
- Pieper, J dan Uden, M.V. 2006. *Religion in coping and Mental Health Care*. New York: Yord University Press
- Sari, K. D. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press
- Semiun, Y. 2009. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisiused
- Siagian, M. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT. Grasindo Monoratama
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yuliandari, E. 2018. *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*: Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kusumaningtyas U, dkk. 2013. *Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Jawa Barat: Universitas Jember
- Noviana, I. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak:Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*. Sosio Informa, 01 (1)
- Pramastri I,dkk. 2011. *Prevensi Dini Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Santoso, M. B. 2016. *Kesehatan Mental Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, Share: Social Work Jurnal 6 (1)
- Sari R, dkk. 2015. *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. Prosiding KS: Riset & PKM, 2 (1)
- WHO. 2013. *Mental Health Action Plan 2013 – 2020*. Geneva: World Health Organization
- <https://sumutpos.co/dinas-p3am-binjai-konseling-anak-korban-kejahatan-seksual/>  
Tentang Data Korban Kekerasan Seksual Anak di Dinas P3AM Kota Binjai diakses pada tanggal 16 Maret 2021
- <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002-perlindungan-anak>  
Tentang Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diakses pada tanggal 10 April 2021
- <https://www.klikdokter.com/penyakit/kesehatan-mental>  
Tentang Penyakit Kesehatan Mental dan Gangguan Mental diakses pada tanggal 12 April 2021